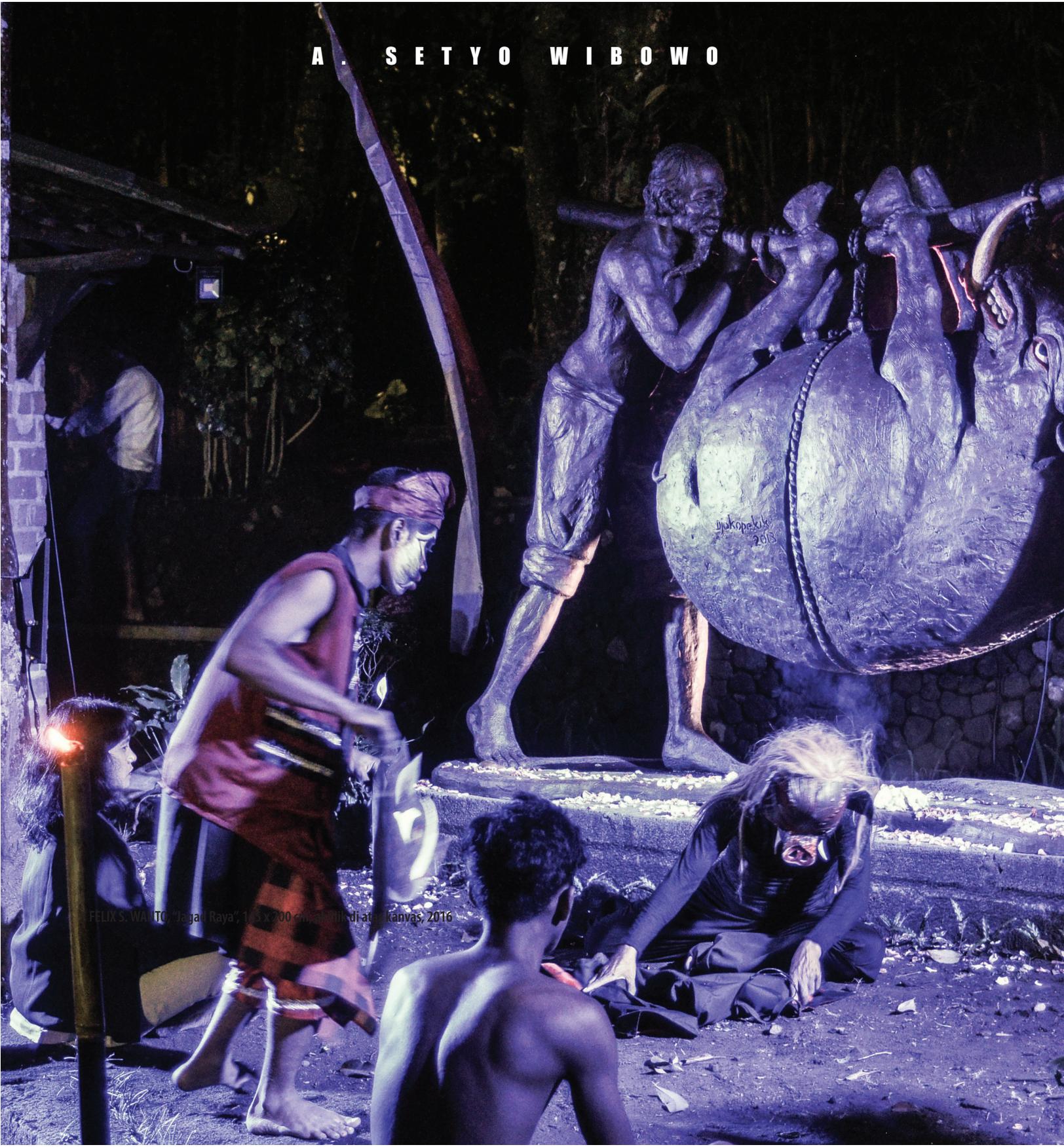


KACABENGGA LA

# Michel Henry: Hidup At

A . S E T Y O W I B O W O



FELIX S. WANGIT, "Jagad Raya", 115 x 100 cm, mixed media on canvas, 2016

# Auto-Afektif



Di sepanjang Kali Rawasari, tak jauh dari kampus STF Driyarkara, bau busuk menguar tajam. Bau sampah dengan aroma tipis belerang menyertai siapa saja yang berjalan kaki di sepanjang sungai yang sudah diperlebar, diperdalam, dibeton dan diperbagus oleh Ahok sejak Mei 2014 lalu.

S elokan-selokan kecil dari kampung bermuara di Kali Rawasari. Warna air putih, berbuih, bercampur gelas-botol plastik, bungkus warna-warni mengalir masuk menggenang di Kali Rawasari menciptakan aroma busuk. Limbah dapur rumah tangga, cucian baju, piring, *shampoo*, berbagai limbah cucian motor dan mobil masuk mengalir menyatu di kali pembuangan umum ini.

Baunya busuk. Rasanya ingin menutup hidung dan menyingkir. Seperti kematian, rasanya lebih baik tidak melihat dan menjauhinya. Namun di selokan-selokan seperti itulah pasukan *orange* – para tukang bersih di DKI yang diciptakan Ahok – berjibaku masuk ke got dan mengangkat satu per satu sampah-sampah menjijikkan itu. Bila got-got telah bersih, berbagai jenis ikan cetol yang kecil, hitam, jelek, bermunculan. Gelembung udara menunjukkan hadirnya kehidupan.

Bau busuk adalah bau kematian. Aroma tak sedap membawa kita menyadari kehidupan yang sedang ditindas, diperas, dan hendak ditiadakan. Cara hidup pragmatis dengan benda-benda teknologis ujungnya adalah bau busuk yang tak memberi tempat pada ikan-ikan untuk hidup. Contoh kecil ini hanya setitik kasus di mana cara hidup teknologis berdampak mematikan alam sekitar kita, dan pada gilirannya akan memusnahkan

Foto: SLAMET RIYADI, Omah Petroek

diri kita. Bisakah kita memperlakukan dunia dan diri kita *secara lain*?

Bila pasukan *orange* membersihkan got-got, kehidupan yang sedang menderita ditolong, diberi napas, sehingga ia melimpahkan lagi kehidupannya: oksigen, kesegaran, dan lingkungan yang menghidupkan ikan-ikan cetol. Namun, sampai kapan pasukan *orange* harus terus-menerus membersihkan sampah? Sampai kapan kita hanya menanganai masalah hanya secara eceran? Adakah cara lain, yang secara fundamental membuat kita lebih bertanggung jawab?

Sejak Galileo Galilei pada awal abad ke-17 menganjurkan pengetahuan yang terbenar sebagai geometri, modernitas muncul beranakkan teknologi. Dipahami secara geometrico-matematis, dunia menjadi objek material yang bisa dikonstruksi dan dimodifikasi dengan jelas. Menurut Michel Henry, sejak itulah segala yang berkaitan dengan sensibilitas, emosi, hasrat, dan segala rupa rasa disingkirkan sebagai sesuatu yang ilusif dan tak dapat menjadi pengetahuan (Michel Henry, 1987: 1-2). Artinya, sejak saat itu Kehidupan direduksi, ditekan, ditindas, dan berada dalam bahaya.

Husserl mengkritik tajam Galileo Galilei yang mereduksi alam semesta sebagai “buku yang ditulis dengan karakter-karakter geometris” (Michel Henry, 2000: 152-155). Esensi geometris, meski berwujud abstraksi matematis atas dunia sehari-hari, tidak bisa ditemukan di dunia nyata. Konsep-konsep geometris hanya bisa dipikirkan oleh para ahli ilmu. “Reduksi galilean” memang membuat sains modern berkembang luar biasa. Namun uniknya, cara berpikir galilean justru menghilangkan “subjek transendental” – karena dianggap subjek itu tidak ada. Padahal pengandaian tentang “idealitas geometris” mau tak mau harus mengandaikan adanya “subjek transendental” pula. Dan, “reduksi galilean” juga membuang dunia sensibel yang nyata sehari-hari sebagai ilusif, palsu, padahal titik mula segala penyelidikan ilmiah adalah dunia hidup sehari-hari. Dengan kaca mata reduksi geometris, hal-hal sederhana dalam hidup (cinta monyet ABG, ribetnya ritual perkawinan, ibu yang menyayangi bayinya) menjadi tak bermakna karena semua itu hanya soal naikturunnya hormon belaka.

Lewat *Fenomenologi Kehidupan*, Michel Henry meradikalkan Fenomenologi Husserl supaya kita ingat kembali pada Kehidupan yang adalah landasan dari segala sesuatu. Penghormatan kembali pada Sang Hidup, yang tak kelihatan, yang meski pasif tetapi bersifat Absolut, berniat memberikan alternatif dalam cara kita

menyikapi realitas, di mana salah satu implikasinya terlihat di Kali Rawasari.

### Kehidupan sebagai Auto-afeksi

Michel Henry mendefinisikan *Kehidupan* sebagai *auto-affection* (auto-afeksi), sebuah rasa yang merasakan dirinya sendiri. Bila kulit terpapar matahari dan merasa panas di tengkuk, maka kita mengalami *hetero-affection* (hetero-afeksi), mengalami rasa yang muncul akibat sesuatu yang lain, dari luar. Kita merasakan panas karena matahari. Rasa panas itu sebuah hetero-afeksi. Namun kalau dianalisis lebih dalam lagi: apa “rasa” itu sendiri yang memampukan kita “merasakan panas”? Ada rasa dalam dirinya sendiri yang bukan sebuah rasa lagi, karena ia tidak memiliki kualitas, tanpa ciri, bersifat pasif, namun menjadi syarat bagi munculnya rasa-rasa yang mengenai kita. Tanpa bisa dirasakan, ia justru memampukan kita menerima segala bentuk rasa (dan *pikiran* yang muncul berkat berbagai rasa itu).

Pikiran adalah abstraksi untuk apa saja yang mengenai panca indera. Pertama, berbagai hal mengenai diri kita, meninggalkan *impression* (cetakan-cetakan) kabur yang kadang dirasakan, kadang tidak dirasakan. Saat *impression* mengenai diri kita, lewat proses tertentu ia menjadi rasa panas, rasa sakit, rasa kasar, “nyamuk” atau pendengaran bunyi tertentu. Di sini, kedua, kita memiliki sensasi (*sensation, aisthesis*). Data inderawi bernama sensasi, bila dirangkum dengan berbagai pengalaman inderawi lainnya, pada tahap ketiga, diabstraksikan oleh pikiran guna membentuk konsep-konsep.

Berbekal riset saintifik yang menghasilkan konsep, para ahli matematika dan kimia mampu mengurai dengan jeli berbagai molekul dan komponen pembentuk *impression* yang kemudian disebut “rasa manis, rasa kasar, dan penglihatan”. Saking semangatnya mereka bermatematika, mereka bahkan mendefinisikan bahwa manusia pun sekadar molekul dan komponen material saja. Rasa jatuh cinta dibicarakan sebagai reaksi kimia belaka: endorfin, adrenalin, atau entah hormon apalagi yang nanti ditemukan. Para ahli syaraf juga mendefinisikan nostalgia akan masa indah di masa lalu sebagai *synapsis* neuron di otak bagian *memory* saja.

Namun kembali ke asalnya: rasa manis, rasa panas, dan lain sebagainya itu hanyalah hetero-afeksi. *Impression* yang dikomputasikan para teknokrat dan ahli syaraf hanyalah sebuah hetero-afeksi yang sifatnya sekunder. Namun rasa dalam dirinya sendiri, yang tanpa warna, tanpa bentuk, tanpa rasa, yang memampukan



Foto: SLAMET RIYADI, Asia3 2017, Omah Petroek, Karang Klethak



Karya: MUJI HARJO, "Menikmati Hidup", 120x140 cm, akrilik di atas kanvas, 2017

berbagai impresi itu kemudian berubah menjadi rasa tertentu, ia sendiri adalah sesuatu yang lain. Rasa dalam dirinya sendiri, yang merasakan adanya berbagai rasa tanpa ia menjadi salah satu bagian darinya, ada begitu saja. Michel Henry menamai rasa auto-afektif itu

*Kehidupan*. Apa dan darimana *Kehidupan* ini? Ia muncul dan ada dengan mewahyukan dirinya sendiri (*auto-revelasi*).

Mengapa *impression*, atau *sensation* (rasa manis, rasa pahit) bukanlah sesuatu yang mendasar? Mengapa

pekerjaan kaum teknisi komputasi belum menyentuh yang terdasar? Bayangkan janin di dalam rahim seorang ibu. Janin itu belum memiliki perangkat panca indera apapun, sehingga ia juga pasti belum bisa berpikir. Namun tanpa perangkat indera pun, janin “berkomunikasi” dengan ibunya. Bagaimana menjelaskan hal seperti ini? “Komunikasi” aperseptif mendahului segalanya. Bukan hanya para teknisi tidak berhasil mencari yang paling dalam, bahkan “komunikasi aperseptif” ini pun tak bisa diakses oleh Fenomenologi – yang titik tolaknya adalah analisis kesadaran pada apa-apa yang menampak (*phainomenon*).

Kehidupan sebagai auto-afeksi artinya saat “rasa dalam dirinya sendiri” bisa merasakan sesuatu yang kali ini tidak lagi berasal dari luar melainkan berasal dari dalam dirinya sendiri. Dalam kasus ini, diriku sekaligus menjadi “yang mengenai (*affectant*)” dan “yang dikenai (*affecté*)”. Saat seseorang merasa *kelara-lara* (merasa tersakiti berkepanjangan melampaui rasa sakit objektif yang mengenyainya) akibat ditampar pacarnya misalnya, rasa *kelara-lara* itu bukan karena “pipinya terasa panas akibat tamparan tangan”, melainkan karena ada sesuatu yang lebih dalam di mana “diriku” sekaligus yang mengenai dan yang dikenai. Bahasa penyanyi dangdut yang mengungkapkan auto-afeksi ini adalah: “sakitnya tuh di sini”.

Auto-afeksi adalah esensi Kehidupan, ia datang bukan dari luar, tetapi auto-revelasi yang menjadi landasan segala rasa dan pemikiran manusia. Dengan menemukan Kehidupan yang mampu merasakan rasanya sendiri, Michel Henry menemukan struktur terdalam *intensionalitas* (Cabestan, 2001: 27) – sebuah istilah kunci bagi Fenomenologi yang dikritik dan diperdalam olehnya.

### Michel Henry

Michel Henry, pengusung Fenomenologi Kehidupan, lahir di Haiphong (Indochina, atau sekarang Vietnam) pada tahun 1922. Selama Perang Dunia II, ia ikut gerakan *résistance*, gerilyawan Prancis yang melawan pendudukan Nazi Jerman. Pada masa-masa inilah ia merasakan hidup secara “klandestin” (tersembunyi, serba rahasia, menghindari ancaman). Pengalaman ini mengajarnya tentang dimensi “tak kelihatan” hidup subjektif manusia. Michel Henry menganalisis secara filosofis pengalaman hidup klandestin ini dalam Fenomenologi Kehidupannya (Antoine Vidalin, *Philosophie et théologie, Tome IV*, 2011, hlm. 287).

Situasi klandestin adalah situasi yang sangat kaya:

mengerikan, dramatis, sekaligus masa ketika hidup benar-benar wajib dirasakan karena “hidup itu sendiri yang terancam”. Pada situasi bahaya, muncul perilaku seperti persahabatan, solidaritas, dan “berbagai cara berada” lainnya di dunia ini. Dari pengalaman pribadi ini, menurut Michel Henry, manusia tidak bisa didefinisikan sekedar *un être au monde* (*being in the world*, ada-di-dalam-dunia) sebagaimana dikatakan Martin Heidegger. Di matanya, manusia juga bukan sekedar *un être visible* (*visible being*, ada-yang-menampak/kelihatan) yang menjadi salah satu titik tolak Fenomenologi Edmund Husserl. Untuk Michel Henry, manusia adalah *sebuah rahasia* (*un secret*).

“Kehidupan dalam dimensinya yang paling dalam adalah *hidup-yang-tak-kelihatan*. Artinya, kehidupan klandestin. Hidup-tak-kelihatan inilah yang merasakan-dirinya-sendiri, artinya ia tersembunyi, misterius. Dan hal-hal seperti ini bersinggungan dengan tema-tema religius, metafisis yang menjadi refleksi saya.” (*France Culture* “Du jour au lendemain”)

Karya-karya Michel Henry berbicara tentang tubuh (*le corps*), kehidupan (*la vie*), afektivitas (*l’affectivité*), ketaksadaran (*l’inconscient*), dan Fenomenologi.

Ia menulis banyak buku: *Essence de la manifestation* (1963, *The Essence of Manifestation*, awal Fenomenologi Kehidupan), *Philosophie et phénoménologie du corps* (1965, *Philosophy and Phenomenology of the Body*); *Généalogie de la psychanalyse; Le commencement perdu* (1985, *Genealogy of Psychoanalysis*); *Phénoménologie matérielle* (1990, *Material Phenomenology*). Ia juga menulis beberapa buku tentang Karl Marx: *Marx: une philosophie de la réalité; Marx: une philosophie de l’économie* (1976, *Marx: A Philosophy of Human Reality*). Lalu beberapa esai lainnya adalah: *La Barbarie* (1987, *Barbarism*), *Du communisme au capitalisme: Théorie d’une catastrophe* (1990, *From Communism to Capitalism: Theory of Catastrophe*).

Michel Henry menjadi pengajar filsafat di Montpellier. Ia bekerja sendirian, dan karya-karya periode akhirnya menimbulkan polemik karena ia banyak berbicara tentang Kristianisme: *C’est moi la vérité: Pour une philosophie du christianisme* (1996, *I am the Truth: Toward a Philosophy of Christianity*), *Incarnation: Une philosophie de la chair* (2000, *Incarnation: A Philosophy of Flesh*), *Paroles du Christ* (2002, *Words of Christ*). Pada tahun 2002 Michel Henry wafat di Albi, Prancis.

### Kehidupan yang rahasia

Menariknya, pada periode tertentu hidupnya, selama sepuluh tahun Michel Henry berusaha memahami pemikir besar bernama Karl Marx, yang menurutnya, membantunya banyak untuk memahami dunia yang kita hidupi ini.

Buku *Du communisme au capitalisme* (1990) ditulis Michel Henry saat Tembok Berlin runtuh. Pada waktu itu, banyak orang percaya bahwa momen ini adalah lonceng kematian Komunisme. Namun ia bertanya-tanya. Pertama, apa sebab persis keruntuhan Komunisme? Dan kedua, bila benar Komunisme telah kalah, apa jaminannya bahwa kita *tidak* jatuh dalam dunia yang lebih buruk (misalnya, menjadi korban Kapitalisme liar yang merajalela tanpa kontestasi)? Runtuhnya Tembok Berlin tidak membuat Michel Henry optimis. Ia melihat bahwa rezim Kapitalisme (yang muncul sejak abad ke-19) tidak hanya berisi kisah-kisah sukses. Ada hal-hal mengerikan yang terjadi di bawah Kapitalisme.

Untuk pertanyaan pertama, Michel Henry berpendapat bahwa sampai saat ini, orang belum melihat dengan persis letak kesalahan Komunisme sehingga ia runtuh dari dalam. Ada satu penyakit kronis dalam Komunisme yang sering dilupakan orang, yaitu: rezim ini melalaikan dengan sengaja apa yang oleh Marx disebut *les individu vivants* (*individu-individu hidup*). Komunisme membangun konsep tentang manusia (“kelas proletar” *versus* “kelas majikan”) di mana manusia dikebawahkan pada fungsi-fungsi ekonomisnya. Memang ada peluhuran manusia lewat dimensi kerjanya. Manusia menjadikan dirinya sebagai manusia melalui pekerjaan yang ia lakukan: pertama, ia mengemansipasikan dirinya dari alam; kedua, ia meneguhkan identitas dirinya di depan sesamanya. Namun tekanan yang melulu pada dimensi ekonomis melupakan seluruh dimensi “tak kelihatan” dari manusia. Ini menimbulkan masalah besar!

Saat menjadi mahasiswa pada akhir tahun 1990-an di Universitas Gregoriana-Roma, penulis mendengar wacana tentang “antropologi baru”. Sindiran ini merujuk pada rekan-rekan mahasiswa yang berasal dari Eropa Timur (semisal Serbia, Kroatia, Rumania, Polandia) yang ditengarai banyak menyontek saat ujian. Bagaimana mungkin orang menipu untuk mendapatkan nilai yang baik? Di mata orang-orang Eropa Barat yang memegang teguh prinsip kejujuran dan otentisitas di dunia akademis, kehadiran para mahasiswa dari bekas Blok Komunis Uni Sovyet ini menyingkapkan fenomena

baru: manusia yang biasa ditindas dalam rezim totaliter siap melakukan apa pun demi *survival* mereka. Sejak kecil mereka hidup dibawah tekanan rezim polisi rahasia. Segala hal dikontrol oleh Partai Komunis (negara): hidup publik maupun hidup privat. Tak ada yang lolos dari kontrol para kamerad yang menamai diri mereka “diktator proletariat”. Demi tujuan “sama rata sama rasa” (di mana setiap warga negara menyumbang sesuai kekuatannya dan masing-masing menerima sesuai kebutuhannya) rezim ini mengatur dan menjatah segala aspek kehidupan.

Rezim ini lupa bahwa manusia konkret itu ruwet dan serba paradoksal. Kontrol di segala lini yang dilakukan pemerintah komunis membuat manusia mesti menghilangkan dimensi kontradiktif dari dirinya. Warga negara tidak boleh menjadi dirinya sendiri. Otentisitas adalah hal tabu pada saat semua harus menjadi kamerad yang sama. Ia harus berpura-pura sempurna dan taat sepenuhnya pada aturan negara. Ia harus tampil tanpa cacat di depan tetangganya. Segala rahasia harus dipendam dalam-dalam, dilupakan, dan akhirnya dianggap tidak ada. Rezim komunis menciptakan manusia-manusia munafik dan pembohong, yang demi *survival* siap melakukan apa pun agar tampak baik dan sempurna di depan otoritas.

Michel Henry sepertinya memaksudkan hal seperti di atas. Ideologi Komunisme menciptakan manusia seragam yang sama-sama munafik, di satu sisi omong besar tentang masyarakat sama rata sama rasa, namun di sisi lain, praktiknya, sesama warga negara saling menjadi intel untuk melaporkan sesamanya. Rezim kebohongan tak bisa bertahan lama, apalagi bila orang kemudian tahu bahwa kamerad mereka di pemerintahan menikmati segala kemewahan saat mereka harus puas dengan jatah roti yang minim dan hunian sederhana. Pada satu titik rezim ini mencapai titik kritisnya, dan saat ambruk, ia runtuh begitu saja seperti istana dari pasir. Kalau mengingat puluhan tahun retorika Perang Dingin dengan ancaman-ancaman nuklirnya yang mengerikan, maka sangat ajaib bahwa Komunisme runtuh tanpa letupan senjata, dan ambruk tanpa banyak suara. Proses selanjutnya, kemerdekaan Negara-negara eks Uni Sovyet, lebih konfliktual dan menimbulkan konflik bersenjata.

Bila rezim Komunisme mendasarkan diri pada ideologi kerja (dan ekonomi), maka dengan analisis ini kita pun saat ini harus hati-hati dengan Kapitalisme! Menurut Michel Henry, Kapitalisme juga memiliki penyakit yang sama seperti Komunisme, yaitu: melupakan *individu-yang-hidup*. Ada cacat yang sama

(*une tare commune*) yang ditemukan pada Kapitalisme maupun Komunisme. Itu makanya Michel Henry tidak begitu terkejut melihat bahwa dunia kita sekarang dipenuhi dengan berbagai keburukan: krisis ekonomi, kesenjangan kaya-miskin yang melebar, genosida, dan hal-hal mengerikan lainnya.

Kapitalisme yang mendewakan pencarian pemenuhan ekonomi secara individual – berbeda dengan Komunisme yang melakukannya lewat negara – secara paradoksal menciptakan manusia berdimensi tunggal. Dengan segala kebebasannya, manusia menjadikan dirinya sekadar binatang ekonomis. Segalanya ditundukkan pada kapital. Teknologi, ideologi, kepercayaan intim seumpama agama dan lingkungan hidup ditimbang melulu dengan perhitungan ekonomi.

Dulu, untuk membuat perusahaan angkutan, prosedurnya ruwet dan negara hadir untuk meregulasi keamanan kendaraan, asuransi jiwa konsumen dan sopirnya. Serikat pekerja juga hadir guna menopang hak-hak para sopir. Namun era teknologi mengubah pola permainan. *Gojek*, *Grab*, dan *Uber* menghadirkan diri sebagai “majikan bertampang pelayan”. Tiap individu bebas bergabung atau tidak bergabung dengan aplikasi ini. Baik sopir maupun konsumen serasa menjadi “majikan” di depan aplikasi ini. Bahkan setelah Anda bergabung dengan *Grab* atau *Uber*, rasanya Anda pun tetap menjadi “tuan atas diri Anda sendiri”. Sebagai sopir, Anda berhak menentukan kapan mau kerja. Anda bebas kapan mau *nyopir*, antar anak sekolah, atau tidur. Tentu ada aturan rumit tentang 14 *trip* harian yang harus dipenuhi, ada aturan kewajiban *trip* minimal pada jam sibuk, ada aturan penghitungan *point* dan *penalty*, ada sanksi diputus kontrak kalau terlalu sering membatalkan order perjalanan, dan lain-lain. Terlepas dari aturan *njlmet* itu, *Grab* atau *Uber* tetap mempresentasikan diri sebagai “pelayan” bagi kepentingan Anda mencari duit dan penghasilan. Itulah hebatnya Kapitalisme dalam inovasi terbaru bisnis *online*. Manusia diberi sensasi kebebasan, kenyamanan, dan keuntungan saat mengikuti instingnya memenuhi kebutuhan ekonomisnya. Manusia termanjakan dalam kenikmatan materi yang semakin mudah didapat. Pada rezim Kapitalisme, kita lantas berbicara tentang konsumerisme dan hedonisme, ketika manusia berfokus semata-mata mencari kenikmatan material secara individual.

Saking semangatnya, bahkan ada bisnis baru “*nikahsirri.com*” yang menawarkan perempuan untuk dinikah kontrak selama beberapa hari atau minggu saja. Lebih seram lagi, mereka berniat “melelang perawan”.

Semua itu dibuat demi motif ekonomi: mengentaskan para perempuan dari kemiskinan. Meski polisi telah menangkap pembuat bisnis aneh ini, dalam wujud lain yang lebih halus, bukankah manusia memang dikuantifikasi secara ekonomis saat ini?

Dalam rezim ketika semua makin mudah, makin murah, dan makin nyaman, orang mudah tertipu dengan iming-iming agen perjalanan *First Travel* yang menjanjikan umroh dengan biaya hanya Rp10 juta-an. Nafsu mendapatkan yang serba murah menjadi peluang besar bagi para penipu mengeruk uang demi kemewahan dan kenikmatan hidup sendiri. Semua perangkat media, kecanggihan komunikasi, iklan, sistem perbankan, dan teori-teori ekonomi dipakai untuk memberi ilusi “kemudahan, kenyamanan, dan kemurahan”. Apa hasilnya? Ratusan ribu orang menderita karena ditipu *money game*.

Semua kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan Kapitalisme menguarkan bau busuk. Baunya bisa ditengarai, namun kalau dicari sebabnya, mirip Kali Rawasari, ternyata asalnya adalah sabun wangi yang dipakai penduduk, sabun cuci yang katanya bisa membersihkan semua lemak, segala sisa makanan lezat yang disantap, dan segala hal-hal enak dan nyaman yang dikonsumsi rakyat tanpa moderasi. Bau busuk Kapitalisme berasal dari iming-iming kemewahan, kemurahan, dan kenyamanan yang dijanjikan dengan tak terbatas.

Artinya, ada yang salah dalam sistem ini. Kapitalisme berfokus menjanjikan yang serba cepat, nyaman, dan murah bagi semua. Dan semua orang terpicat oleh kenyamanan dan kemudahan ini. Kapitalisme adalah doktrin yang mengagungkan manusia sebagai “mahluk penikmat kenyamanan yang lebih murah”. Manusia adalah mahluk hedonistik. Begitu hebatnya doktrin ini, sehingga urusan naik haji – sebuah urusan spiritual yang penuh ingkar diri dan peziarahan yang berat – bisa ditelikung dengan janji-janji yang sifatnya materialistik. Kapitalisme berhasil mengusung dan mengekalkan imaji manusia sebagai mahluk murni material dan hedonistik.

Namun, tak ada makan siang yang gratis. Kenikmatan dan kemewahan tingkat hidup di negara-negara Utara pasti ada yang membayarnya. Kemudahan dan keenakan kaum kelas kaya raya di negara Selatan pasti juga ada yang membiayainya. Namun siapa yang menjadi korban dari hasrat tak terpuaskan Kapitalisme? Sulit menjawabnya. Kita hanya melihat bahwa di dunia ini banyak Negara dengan sumber alam yang kaya selalu

ribut dengan konflik berdarah-darah. Kita menyaksikan bahwa negara-negara miskin selalu habis hutan lindungnya. Kita merasakan iklim makin panas, ada sesuatu yang berubah. Apakah ini semua tumbal bagi Kapitalisme? Rasanya demikian, meski selalu sulit untuk membuat kaitan sebab-akibatnya secara gamblang.

Saat Kapitalisme global mendikte kita semua agar percaya pada “hukum pasar” – sebuah daya anonim dan tak kelihatan yang katanya akan menyeimbangkan tegangan demi kepuasan semua pihak – maka ekonomi dan teknologi berkembang terus tanpa batas. Semuanya ingin serba lebih (dalam arti lebih banyak, lebih nyaman, lebih cepat, lebih maju). Untuk apa? Untuk apa *HP* yang lebih canggih lagi? Untuk apa komputer yang lebih cepat lagi prosesornya? Untuk apa uang yang lebih banyak lagi? Pada umumnya kita semua nyaris tidak tahu jawabannya. Kita semua seolah percaya begitu saja bahwa “lebih cepat dan lebih banyak” pasti baik.

Dalam dunia yang dipahami secara geometriko-matematis, realitas dianggap netral, dan apa yang dianggap lebih cepat, lebih nyaman, lebih menguntungkan, dengan sendirinya dianggap baik (Michel Henry, 1987: 4). Pertimbangan ekonomis menjadi satu-satunya faktor yang dipegang.

Di balik itu semua, ada konsepsi tertentu tentang dunia dan manusia yang diusung: manusia yang motif utamanya adalah profit individual dan dunia sebagai sumber daya untuk dieksploitasi. Di mata Michel Henry, rezim Komunis maupun Kapitalis melupakan satu hal yang sama: *tiadanya* konsep yang mendalam tentang apa itu manusia (*une conception profonde de ce qu'est l'homme*). Dan kelalaian ini yang menyebabkan auto-destruksi Kehidupan. Sangat penting memahami mengapa Komunisme runtuh dan mengapa Kapitalisme – dengan imperatif teknologis dan ekonomisnya – memasukkan kita dalam era barbar. Hanya dengan memahami kekurangan dasar dalam konsep tentang manusia, kita bisa menawarkan jalan alternatif agar Kehidupan terjaga.

Dalam buku *C'est moi la vérité*, Michel Henry menunjukkan bahwa manusia bukanlah sekadar benda material yang bisa dimanipulasi dan ditaruh di sini atau situ begitu saja (1996: 120). Manusia adalah *sesuatu* yang memiliki dasar metafisis dan nilai-nilai absolut. Lewat Kristianisme, Michel Henry menemukan bahwa *Kehidupan* bukanlah “daya anonim – seperti dikatakan pada abad XIX – atau daya absurd yang bertarung melawan dirinya sendiri”. Bagi Kristianisme, hidup harus

dipahami sebagai *hidup yang personal*, dan *persona* memiliki nilai yang tak terbatas.

Menurut Michel Henry, dunia kita saat ini membutuhkan konsepsi tentang manusia yang mendalam, yang bisa menjadi landasan bagi etika fundamental yang berlaku untuk ekonomi dan teknologi. Dunia kita berada dalam bahaya karena “kekuatan-kekuatan teknis, kekuatan-kekuatan anonim” sedang menggilasnya. Hanya dengan menawarkan sebuah visi baru yang esensial tentang manusia, kita bisa melawan “daya-daya anonim” tersebut sambil menawarkan orientasi baru.

Musuh besar Kehidupan bukan hanya rezim politik yang otoriter (seperti Komunisme), tetapi dominasi ekonomi dan teknologi yang berbahaya karena mengobjek-kan manusia dan membuat manusia kehilangan kemanusiaannya.

Membaca ulang Karl Marx, Michel Henry yakin bahwa: “*Marx est l'une des premiers penseurs chrétiens de l'Occident*, Marx adalah salah satu di antara pemikir-pemikir Kristen pertama yang ada di Barat”. Terlepas dari pertentangan yang bisa dibuat antara Marx dan Kristianisme, Michel Henry melihat bahwa Marx memiliki keprihatinan nyata pada *individu-yang-hidup* yang menjadi landasan bagi sejarah dan ekonomi. Pada tataran ini, menurut Michel Henry, pemikiran Marx sejajar dengan Kristianisme dalam memandang *individu-yang-hidup*.

### Meradikalkan Fenomenologi

Michel Henry tumbuh dan besar dalam tradisi Fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Gerakan pemikiran yang diawali Husserl adalah titik penting dalam sejarah pemikiran kontemporer. Di depan dominasi saintisme (atau naturalisme) dan runtuhnya Metafisika (atau psikologisme), Husserl mencari terobosan baru. Naturalisme, atau cara berpikir yang melulu alamiah, membuat manusia akhirnya diperlakukan sebagai satu benda alamiah saja. Manusia hanyalah molekul material, gabungan syaraf, atau reaksi hormonal belaka. Dominasi sains membuat manusia kehilangan makna. Tak ada lagi makna karena semua bisa diterangkan secara mekanistik. Sebaliknya, cara berpikir Metafisis (idealis) seringkali terlalu psikologistik. Manusia menafsir dunia sekena pikirannya, tak peduli bahwa dunia memiliki hukum-hukum objektif yang harus dihormati juga.

Di tengah dua ekstrem ini, Husserl membuat terobosan sangat penting saat mendefinisikan kesadaran

manusia sebagai *intensionalitas*. Cara kita berhadapan dengan dunia adalah gabungan, pada satu sisi, kesadaran manusia *tentang sesuatu* di luar dirinya, dengan, pada sisi lain, dunia yang selalu sudah meresapi kesadaran tersebut. Kesadaran bukanlah wadah atau panci yang memiliki objek-objek di dalamnya. Kesadaran kita selalu kesadaran *akan sesuatu*, bersifat terbuka pada dunia, sehingga objek yang disadari juga bukan hanya milik kesadaran, melainkan juga milik dunia.

Sejak penemuan Fenomenologi (awal abad ke-20), Filsafat yang semula nyaris padam, karena runtuhnya Metafisika dan dominasi sains, mendapatkan gairahnya kembali. Fenomenologi dikenal lewat maksimnya "*zurück zu den Sachen selbst*, kembali ke halnya sendiri". Namun kembali ke halnya sendiri – yaitu fenomena – bukan merujuk pada hal-hal apa adanya yang disikapi secara alamiah belaka. Berfilsafat, bagi Husserl, tak lain adalah metode subjek (yang mengetahui) mendekati objek (yang hendak diketahui). Dengan metode itu, orang dibimbing untuk *zurück zu den Sachen selbst* (kembali ke halnya itu sendiri, di mana hal/*Sache* bukan merujuk pada fakta-fakta riil yang biasa diterima begitu saja dalam ilmu-ilmu naif, melainkan *Sache* merujuk pada "arus kesadaran" subjek yang menyadari objeknya). Kembali ke halnya merujuk pada *Erlebnisse* (*les vécus immanents de la conscience*, pengalaman arus kesadaran). Untuk bisa sampai ke "arus kesadaran" tentu saja pertama-tama kita harus menanggalkan "sikap alamiah" lewat *reduksi*. Fenomenologi mensyaratkan kita menanggalkan "sikap alamiah" yang percaya begitu saja bahwa benda-benda (objek) di luar diri kita "ada" secara absolut. Lewat *epokhe* (menaruh dalam tanda kurung segala kepercayaan alamiah kita pada dunia) kita diizinkan untuk mengerti bahwa sebenarnya kesadaran kitalah yang mengkonstitusi "makna" dan "objek-objek" dalam dunia (Cabestan, 2001: 27). Bertitik tolak dari intuisi Husserl ini, pemikiran Heidegger, kaum Eksistensialis, dan para fenomenolog kontemporer mendapatkan inspirasi yang subur untuk dikembangkan.

Namun, berbeda dengan para fenomenolog lainnya, Michel Henry berpendapat bahwa objek kajian Fenomenologi bukan lagi fenomena melainkan fenomenalitas (*l'apparaître pur comme tel*, tindak-menampak-secara-murni). Fenomenologi tidak membahas apa-apa yang termanifestasikan pada kesadaran (isi-fenomena) tetapi "cara-manifestasi, syarat-syarat manifestasi, esensi dari manifestasi" itu sendiri.

Ia mendapatkan ide membedakan *isi-fenomena* dari tindak-menampak (*fenomenalitas*) dari teks Husserl yang mengatakan bahwa "arus kesadaran" tidak membicarakan objek (isi-fenomena) melainkan "bagaimana-nya objek" (*Gegenstände im Wie*) (Henry, 2000: 36). Artinya, dalam Fenomenologi Husserl sudah bisa ditemukan adanya pembahasan tentang "bagaimana-nya sebuah objek terberikan pada kesadaran", fenomenalitas-nya.

Pembedaan ini yang membuat Fenomenologi lantas mendapatkan lahan subur untuk mengembangkan penelitiannya. Orang tidak lagi terpaku pada isi-fenomena (misalnya gelas di atas meja) tetapi mencari "syarat-syarat keterberian yang membuat gelas dan meja tersebut menampak menjadi fenomena bagi kesadaran". Kata-kata yang menggambarkan fenomenalitas tersebut misalnya: *advenir dans la condition de phénomène – phénoménalisation* (sampai pada keadaan menjadi fenomena – fenomenalisasi), *se donner - donation* (memberikan diri – pemberian diri), *se montrer – monstration* (menunjukkan diri), *se dévoiler - dévoilement* (menyingkapkan diri), *se manifester - manifestation* (menyatakan diri), *apparaître - apparition* (menampak), *se révéler - révélation* (membeberkan, mewahyukan diri - pewayhuan).

Michel Henry juga mencermati penelitian Heidegger yang membedakan antara "hal-hal benar (fenomena kebenaran)" dengan "*la vérité originnaire*, kebenaran asali sumber dari mana hal-hal benar itu mendapatkan kebenarannya" (bdk. *Sein und Zeit* § 44). Menariknya, dalam analisis Michel Henry, *kebenaran asali* sebagai "tindakan-menampak" itu oleh Heidegger disebut sebagai "fenomena". Dari situ, Michel Henry menyimpulkan bahwa fenomenalitas (tindakan-menampak) sebenarnya adalah sebuah fenomena juga, hanya fenomena yang *lebih murni*: "*l'apparaître ne se limite nullement à faire apparaître ce qui apparaît en lui, il doit apparaître lui-même en tant qu'apparaître pur*, tindak-menampak tidak hanya membuat tampak apa-apa yang tampak darinya, tindak-menampak itu haruslah sebuah *tindak-menampak-yang-murni*" (Henry, 2000: 38-39). Gelas dan meja yang menjadi fenomena bagi kesadaran menjadi demikian *bukan* karena daya/kekuatan dari gelas dan meja itu sendiri. Meja dan gelas hanya materi yang mati dan tidak berdaya apa-apa. Menurut Michel Henry, harus ada *daya lain*, berbeda dari meja dan gelas, yang membuat meja dan gelas itu menjadi tertampakkkan (fenomena). *Daya lain* itu adalah *fenomena asali*, sebuah *tindakan-menampak-*

*murni*, yang mana ia sendiri tidak berasal dari sesuatu yang lain lagi karena ia adalah *auto-apparaître*, tindak-menampak-dari-dirinya-sendiri. Hal terakhir inilah yang menjadi temuan orisinal Michel Henry dan ia sebut sebagai *la Vie* (Hidup/Kehidupan).

Bagi Michel Henry, Fenomenologi Husserl (dan Heidegger) masih terpenjara oleh sebuah pengandaian yang menganggap menampaknya sesuatu (*l'apparaître*) sebagai proses *surgissement d'un Dehors* (kemunculan dari sesuatu yang sifatnya dari luar/eksternal).

Kesadaran manusia akan dunianya, atau intensionalitas, masih dipahami sebagai sesuatu yang muncul dari « luar ». Karena terpaku pada yang eksternal, Husserl melupakan landasan utama intensionalitas itu sendiri, *dari mana* intensionalitas itu muncul, yaitu *Kehidupan*.

Dengan kritik itu, Michel Henry mengusulkan *Fenomenologi terbalik* – ketika kita tidak lagi memusatkan perhatian pada fenomena (yang tampak) tetapi pada “syarat-syarat penampakan fenomena itu sendiri yang sifatnya tak kelihatan”.

Bila Fenomenologi umumnya sibuk menganalisis tubuh objektif (yang kelihatan dan bisa dipersepsi), maka Michel Henry mengajak kita menganalisis *corps originnaire*, tubuh asali yang bersifat subjektif, tak kelihatan, yaitu *chair* (daging). Daging yang tak kelihatan adalah syarat bagi munculnya tubuh objektif (yang kelihatan, fenomena). Daging adalah *Kehidupan* itu sendiri. Menurut Michel Henry, Fenomenologi mesti bergerak ke hal yang mendasar seperti itu.

Michel Henry membalik Fenomenologi. Baginya, *bukan* pikiran yang membuat kita memiliki akses kepada *Kehidupan*, sebaliknya, *Kehidupanlah yang mengizinkan pikiran melakukan aktivitas berpikirnya* guna mengingat kembali apa itu *Kehidupan* (Henry: 2000: 129; Vidalin, 2011: 288).

*La vie* (*Kehidupan*) bukanlah sekadar fenomena seperti fenomena lainnya, ia juga bukan *être* (*to be* atau *Being*) yang seolah-olah bisa diakses sebagai sesuatu yang eksternal. Hanya *dari dalam* *Kehidupan* kita memiliki akses *kepada* *Kehidupan*, karena *Kehidupan* memiliki akses kepada dirinya sendiri, sebuah auto-afeksi.

Dalam imanensinya yang murni, *Kehidupan* adalah dasar bagi “menampaknya fenomena” (*fenomenalitas*). Memperdalam Husserl, Michel Henry membedakan fenomena (isi-penampakan) dan, tindak-menampak (*fenomenalitas*). Menurut Henry, Husserl mencampuradukkan keduanya sehingga istilah

fenomena merangkumi segala “fenomena dunia secara umum”. Karena terlalu umum, maka model reduksi yang ditawarkan Husserl juga belum radikal. Bagi Henry, reduksi radikal ditemukan pada sisi fenomenalitas yang tak lain adalah “*l'essence de la manifestation*, esensi dari manifestasi”.

Dengan demikian, menurut Michel Henry, pada tataran ini kita tidak lagi di tingkat fenomena-dunia (di mana kesadaran kita seolah berhadap-hadapan dengan *Being*). Melainkan, kita masuk ke dalam *pure manifestation* (manifestasi murni) di mana yang paling mendasar adalah *auto-affection*, auto-afeksi, “kesatuan-identik antara yang mengenai dan yang dikenai” (*l'identité de l'affectant et de l'affecté*) – yang nama lainnya adalah *Kehidupan* (Viellard-Baron, 2000: 181). *Hidup a-kosmik* dan tak kelihatan (*invisible*) adalah pengandaian paling akhir bagi Fenomenologi – sejauh *Kehidupan* adalah dasar bagi fenomenalitasnya.

Dengan cara ini, Michel Henry mendefinisikan ulang Fenomenologi. Se jauh Fenomenologi adalah ilmu yang menyelidik “syarat-syarat munculnya sebuah fenomena menjadi *fenomen-bagi-kita*: yaitu, *fenomenalitas murni*”, maka Fenomenologi *tidak* menyelidiki “apa yang menampak (fenomena)” melainkan “proses menampak (*l'apparaître*)” itu sendiri. Objek kajian Fenomenologi bukanlah fenomena, melainkan *fenomenalitas* (Henry, 2001: 53).

Michel Henry mengkritik tajam konsep fenomena pada filsafat barat yang hanya diartikan sebagai “*the visibility of the object or of the eidos*, visibilitas/ tampaknya sebuah objek atau *eidos*”. Padahal, menurut Michel Henry kita mesti bergerak mencari “*the structure of the phenomenality to its secret interiority, its constitutive invisibility, the night of its autoaffection*, struktur dari fenomenalitas itu sendiri yang terhubung pada interioritas rahasia, malam gelap auto-afeksinya sendiri” (Janicaud, 1991: 19).

Dengan demikian, proses fenomenalisasi asali menurut Michel Henry bukanlah *manifestation* (pewahyuan dari sesuatu yang eksternal), melainkan *autorévélation* (auto-revelasi). Michel Henry menulis: “*Kehidupan merevelasikan dirinya – tanpa pemisahan, tanpa jarak, tanpa pembedaan – dalam imanensi radikal pathos murninya sendiri*” (Henry, 2001: 53).

Ciri khas ini bisa kita temui misalnya dalam pengalaman penderitaan. Saat menderita, tidak ada sesuatu yang memisahkan diri kita dari penderitaan tersebut. Dan penderitaan mengenai diri kita dalam imanensi yang radikal, sehingga hanya penderitaan

itu sendiri – bukan fakta sebagai *being-in-the world*, bukan pula sebuah intensionalitas – yang mengizinkan kita memahami penderitaan itu sesungguhnya apa. Penderitaan memang bisa dipikirkan, bisa dianalisis sebagai fenomena. Dalam upaya memikirkan itu, seolah-olah kita percaya bahwa “*ego cogito, aku berpikir*” bisa memberikan makna bagi kita apa artinya penderitaan.

Namun, Michel Henry mengajak menukik lebih dalam lagi, mencari syarat (kondisi) bagi munculnya aktivitas pemikiran seperti di atas. Kalau saya mengatakan “aku berpikir (*je pense*)”, hal itu terjadi karena dalam diri kita ada sesuatu yang memang “mampu” berpikir, ada “kapasitas untuk berpikir (*je peux penser*)” yang sifatnya pasif dan lebih mendasar. Ada sesuatu yang terberikan dari dirinya sendiri, yang mewahyukan dari dirinya sendiri, yaitu fakta bahwa “*je vis, aku hidup*”. Fakta bahwa pertama-tama aku hidup inilah yang memungkinkan aktivitas “aku berpikir (*je pense*)”. *Kehidupan* itu – yang dalam dirinya sendiri pasif (tidak beraktivitas) melampaui diriku sendiri karena ialah yang membuatku mampu berpikir dan merasakan. Pasivitas itu yang kemudian dinamai sebagai *chair* (daging), sebuah auto-afeksi asali, yang berkatnya kita bisa merasakan sesuatu, bisa berpikir, bisa beraktivitas.

Hidup/Kehidupan ini bersifat pasif terhadap dirinya sendiri, ia belum terpilah-pilah. Kita di sini *tidak* berbicara tentang Kehidupan dalam arti biologis – yang sudah menjadi objek dan objektif di dunia sehari-hari (menjadi kajian biologi, kedokteran, ilmu syaraf, dan lain-lain). Kehidupan yang dimaksud Michel Henry adalah pasivitas murni, identitas murni antara “tubuh-subjektif-ku yang merasakan” dan “apa yang aku rasakan di situ”. Dalam auto-afeksi Kehidupan, ia adalah asal dari afeksi sekaligus isi dari afeksinya itu sendiri (Viellard-Baron, 2000: 182).

Denganacamata itu, penderitaan tidak bisa sekadar dianalisis sebagai sebuah fenomena yang datang dari luar. Merasakan penderitaan juga bukan sesuatu yang bisa “dipikirkan, disadari” untuk kemudian dibuatkan maknanya. Rasa menderita membawa kita ke sesuatu yang lebih dalam, ke Kehidupan itu sendiri yang memampukan manusia merasakan derita. Dan pemahaman adanya Kehidupan yang pasif dan tak kelihatan inilah yang membantu kita kemudian menyikapi penderitaan. Segala omongan dan konseptualisasi tentang penderitaan tidak boleh melupakan kenyataan terdasar adanya Kehidupan di balik itu semua.

Dalam catatan pribadi saat mendengarkan ceramahnya (pada Januari 2001, di *Institut Catholique de Paris*), Michel Henry menyatakan bahwa penelitiannya adalah sebuah proyek Fenomenologi – dan sama sekali bukan teologi. Proyeknya adalah meradikalkan Fenomenologi guna menemukan apa yang paling “murni” dalam Fenomenologi.

### **Kristianisme: hidup dan kebenaran**

Bagi Michel Henry, Fenomenologi yang sejati tidak membatasi dirinya pada *corpus* teks kanonik apa pun, juga tidak membatasi dirinya pada rujukan-rujukan yang sifatnya wajib. Ada rujukan lain *di luar filsafat Yunani*, di mana asal usul asali yang dicari adalah realitas auto-revelasi, yang tidak ditemukan di teks, yaitu Kehidupan itu sendiri (Henry, 2001: 53). Bila *Logos* Yunani bersifat eksternal (karena sebagai kebenaran *Logos* ini mengandaikan sesuatu dari luar), sebagaimana imaji “cahaya, terang” yang dipakai Heidegger untuk menggambarannya, maka *Logos* non-Yunani bersifat hening dan pasif saat memberikan *archi-intelligibilité* (*archi-inteligibilitas/makna asali*) untuk memahami Hidup itu sendiri.

Apa yang inteligibel – makna yang terpahami secara intelektual – biasanya berasal dari apa yang kita lihat (*voir*). Dari penglihatan kita memiliki pengetahuan (*savoir*). Kultur modernitas membatasi kita bahwa makna (inteligibilitas) adalah esensi-esensi yang kita miliki berkat pengetahuan (*savoir*) atas dasar penglihatan (*voir*). Untuk mengkritik konsepsi terlalu sempit ini, Michel Henry mengutip kata-kata Marx yang jarang direnungkan dengan cukup: “*pikiran adalah sebuah cara hidup*”. Pikiran hanyalah cerminan dari kondisi hidup material si pemikirnya. Apa artinya? Bagi Michel Henry di situ jelas bahwa Kehidupan adalah yang mendasari, dari diri Kehidupan itu sendiri, makna-makna (inteligibilitas) yang kita ciptakan di dunia ini. Kehidupan adalah *archi-inteligibilitas* (makna asali) sumber dari makna-makna lain yang muncul di dunia ini (Henry, 2000: 130).

Yang tak kelihatan, Kehidupan, bersifat imanen, ada di dasar diri kita sendiri. Yang *invisible* adalah *invisible* bukan karena “terlalu jauh di atas sana” (*beyond*) sehingga tak bisa dilihat, tetapi ia *invisible* karena berada *in the bottom* (di dasar). Ia *invisible* bukan dalam arti lawan dari yang *visible*, melainkan karena ia menjadi sumber asali, terdalam.

Hidup yang dimaksud oleh Michel Henry bukanlah hidup-biologis (molekul-molekul material), melainkan

apa yang dikatakan banyak orang bahwa kita semua harus hidup, *la vie que nous vivons, ya hidup yang kita jalani*, hidup yang kadang membuat kita senang atau susah. Dari pengalaman ini, Michel Henry membangun filsafatnya untuk menemukan sesuatu yang sifatnya “*le concret absolu*, paling konkret sekaligus paling absolut”. Hal ini tidak ditemukan dalam “*conscience*, kesadaran”, karena kesadaran masih terlalu abstrak. Landasan terdasar ia temukan dalam Kehidupan itu sendiri (*France Culture* “Du jour au lendemain”).

Saat Michel Henry berbicara tentang “*individu vivant*, individu yang hidup”, artinya individu itu benar-benar hidup saat memiliki relasi internal dengan Hidup itu sendiri. Tidak mungkin kita membayangkan suatu makhluk hidup yang tidak memiliki di dalamnya Kehidupan. Dan Kehidupan tidak diciptakan atau diadakan oleh individu tersebut. Justru Kehidupan tersebut yang menerobosi diri si individu, menembusi kehidupannya tanpa ia kehendaki.

Yang membuat Michel Henry terkejut, ternyata *Injil Yohanes* mendefinisikan Tuhan sebagai Hidup/ Kehidupan. *Logos* non-Yunani ia temukan dari *Injil Yohanes*. Tuhan juga dikatakan di situ sebagai Cinta. Michel Henry kaget, karena filsafat yang ia kembangkan memberikan tempat penting pada afektivitas.

Dari situ Michel Henry sadar bahwa ia berhadapan dengan sesuatu yang lebih besar dan melampaui dirinya. Apalagi Kristianisme tentu saja bukan sekadar filsafat. Michel Henry tidak bermaksud mereduksi Kristianisme sebagai filsafat, meskipun di situ ada tesis-tesis metafisika yang esensial. Sebagai sebuah agama, Kristianisme terutama adalah praktik, cara hidup.

Michel Henry membaca secara fenomenologis teks-teks Santo Paulus dan *Injil Yohanes*, sehingga makna-makna filosofisnya keluar dengan sangat kuat (terutama yang berkaitan dengan meditasi mendalam tentang relasi-keputraan: *manusia bisa menemukan Hidup-Imemorial* (yang begitu asali sehingga kita tidak tahu lagi mengingatnya) *sehingga dengan begitu ia terlahir sebagai Putra Allah dalam Kehidupan itu sendiri*). Dengan begitu, dalam hidup sehari-hari, relasi antara manusia bukan lagi relasi antara *ego*-dengan-*ego* (yang objektif dan saling mengobjekkan), melainkan relasi antar-Putra yang tersatukan dalam Kehidupan. Inilah arti untuk kata “inkarnasi”. Lewat inkarnasi, semua manusia menjadi Putera di dalam Kristus. Refleksi-refleksi Michel Henry ini mengejutkan dan sangat mendalam (Viellard-Baron, 2000: 183).

Michel Henry melihat Kristianisme sebagai peluang

untuk memperdalam filsafatnya. Saat berusaha memperjelas apa itu Kristianisme, ia juga berusaha memperjelas filsafatnya sendiri. Tugas ini tidak mudah, apalagi begitu banyak buku telah ditulis tentang Kristianisme. Michel Henry mengambil risiko untuk menghadapinya.

Saat Kristianisme muncul di tengah-tengah Yudaisme, ia datang sebagai sesuatu yang “mengagetkan”, dan orang-orang Kristen pertama juga tidak memiliki konsep yang cukup untuk memahaminya. Orang-orang Kristen perdana muncul dengan pernyataan-pernyataan paradoksal seperti “dia yang ingin menyelamatkan nyawanya, akan kehilangannya”, “yang pertama akan menjadi yang terakhir”. Bagaimana para pemikir awal, yang disebut sebagai “bapa-bapa gereja” memikirkan hal-hal itu? Mereka menggunakan konsep-konsep pemikiran Yunani. Dari situ muncullah perkawinan antara pemikiran Yunani dan Kristianisme.

Menurut Michel Henry, meski hasil osmosis keduanya menakjubkan, pemikiran Yunani *tidak cocok* untuk Kristianisme. Menurutnya, dalam Kristianisme ada ide tentang Kebenaran yang sama sekali berbeda dari kebenarannya Yunani, juga sama sekali lain dengan kebenaran yang kita miliki saat ini. Zaman ini, kita cenderung percaya bahwa kebenaran adalah kebenaran saintifik – padahal sains hanya menyelidiki partikel-partikel materi, sehingga dengan demikian kebenaran yang diusungnya hanya kebenaran yang berhubungan dengan partikel materi. Kebenaran seperti itu terlalu sempit.

Sementara kebenaran dalam arti Hidup, dalam arti Cinta, adalah juga sebuah Kebenaran yang mengatakan bahwa manusia memiliki relasi internal dengan Yang Absolut, dengan esensi segala sesuatu – yang dalam agama disebut dengan nama Tuhan. Manusia bukan lagi bagian kecil tanpa arti dalam alam semesta objektif ini. Manusia memiliki relasi-internal dengan apa yang menjadi prinsip dari segala sesuatu. Michel Henry percaya, itulah yang disebut agama, dan dalam Kristianisme, relasi tersebut dipresisi dengan luar biasa: relasi antara Yang Hidup dengan Kehidupan.

Kebenaran yang dibicarakan oleh Michel Henry berbeda dengan kebenaran ilmiah, juga berbeda dari kebenarannya kaum filsuf. Menurut Michel Henry, kebenaran yang ia usung adalah kebenaran yang lebih esensial.

Kebenaran yang ia usung bukan “kebenaran dunia”. Mengapa? Karena kebenaran dunia bersifat eksternal,

mengingat dunia dipahami sebagai sesuatu yang ada di luar diri kita, dan kita berada di dunia tersebut hanya sebagai objek di dalamnya. Padahal, bagi Michel Henry, kebenaran itu tak kelihatan, dan bersifat internal. Hal seperti ini tentu bisa dituduh sebagai “kepercayaan dogmatis” belaka. Namun Michel Henry menyatakan bahwa para filsuf besar seperti Descartes juga menyatakan bahwa kebenaran internal adalah kebenaran yang paling pasti, bahkan lebih pasti daripada kebenaran dunia.

Kita ambil contoh orang yang merasakan kecemasan. Saat ia mengalami kecemasan, dan jika ia tidak mencari penjelasan atas kecemasan tersebut serta bertahan pada pengalaman yang ia hidupi, bertahan pada impresi murni, maka kebenaran pengalaman kecemasan itu tak bisa diragukan.

Kalau saya merasa takut, dan saya meyakini ketakutan itu, lalu ternyata itu semua hanya mimpi, maka ketakutan yang saya rasakan bisa diragukan. Tetapi pada saat yang sama, kita juga tidak tahu bagaimana untuk meragukannya. Hal seperti itu tidak bisa dibebankan di atas meja untuk dianalisis seperti kalau kita menghitung jumlah gelas di atas meja.

Kebenaran metafisis adalah kebenaran yang pasti secara absolut, dan sebagai fenomenolog, Michel Henry berupaya bertahan pada fenomena dan tidak buru-buru membuat spekulasi-spekulasi yang *debatable*. Ia memegang teguh aturan fenomenologi yang percaya pada kekuatan fenomena: cukuplah membiarkan fenomena, membiarkan revelasi menyingkapkan dirinya, untuk menemukan Kehidupan dalam diri kita.

Apa yang dirasakan tak bisa dibantah. Bila dibandingkan dengan apa yang ditemukan seorang detektif, apa yang dirasakan itu lebih tak terbantahkan lagi. Seorang detektif menemukan apa yang ia cari setelah mengikuti berbagai kemungkinan untuk ditelusuri. Ia melihat apakah jejak-jejak yang ditinggalkan di rumah, di pinggir jalan, cocok dengan orang ini atau itu. Dalam roman detektif, orang bisa membuat skenario yang menarik yang mungkin terjadi di panggung dunia ini. Namun kita bukanlah panggung teater seperti itu. Kita (manusia) adalah sebuah tempat rahasia (*un lieu secret*). Apa yang kita rasakan tidaklah bisa dibantah. Cinta, atau rasa kehilangan tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang palsu atau tidak benar. Cinta atau rasa kehilangan adalah sebuah kebenaran absolut. Dan Michel Henry yakin bahwa kebenaran dalam Kristianisme ada pada tataran seperti itu. Kebenaran seperti itu tak bisa dibantah.

Apa yang Michel Henry katakan tentang kebenaran di atas adalah keyakinannya juga sebagai filsuf. Dan kebenaran seperti itu sesuai dengan yang dikatakan Marx – meski tampak sangat paradoksal. Marx memusatkan perhatiannya pada hidup individu-individu. Yang terdasar bagi Marx adalah soal kehidupan, dan hidup artinya individu-yang-hidup, sehingga hidup itu bersifat individual. Itu maknanya, meleburkan individu manusia dalam “kelas sosial” (sebuah kekuatan objektif yang raksasa) atau dalam “sejarah dunia” atau dalam “struktur ekonomi” adalah kesalahan. Bagi Marx, semua berasal dari hidup yang terindividualkan. Hal yang sama ditemukan dalam Kristianisme.

Hidup – dalam pemikiran Marx maupun Kristianisme – adalah hidup yang terang, hidup yang berasal dari pengalaman, dari cinta dan dari kehidupan itu sendiri. Hidup adalah apa yang dirasakan dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengingat hidup tidak berasal dari individu itu sendiri, maka hidup itu dihidupi oleh individu-yang-hidup sebagai sesuatu yang menerobosinya. Hidup itu suci. Maka individu-yang-hidup pun juga suci, karena ia diturunkan dari Hidup Yang Suci itu. Bila kita berpikir demikian, dari situ kita memiliki etika yang fundamental, misalnya, kita tidak boleh membunuh individu-yang-hidup, kita tidak boleh menghina, tidak boleh memanipulasinya. Sejauh manusia didefinisikan sebagai *persona* yang memiliki nilai yang tak terbatas, etika seperti itu menjadi syarat bagi keberlanjutan umat manusia.

Karena Kehidupan bersifat absolut, maka manusia tidak berhak untuk memporakporandakannya. Bila manusia tidak menjaga Kehidupan, ia masuk dalam dunia-pembunuhan (entah secara individual atau kolektif), di mana yang dibunuh bukan hanya materi-manusianya melainkan juga *persona*-nya (martabatnya, kebebasannya, tujuan-tujuan tertingginya).

Sayang bahwa zaman ini tidak mengakui nilai etis seperti itu, bahkan di sekolah-sekolah pun kita mengajarkan manusia sekadar partikel materi belaka. Padahal hidup manusia selalu dimulai dengan apa yang ia rasakan, apa yang ia hasrati, ia butuhkan, apa yang ia derita, apa yang ia cinta. “*Et donc, définir l’homme matériellement, c’est un pur non sens*, maka dari itu, mendefinisikan manusia hanya secara material adalah omong kosong yang besar”. Manusia dan materi, keduanya saling mengecualikan satu dengan lainnya.

Menurut Michel Henry, hal-hal itu sangat penting saat ini mengingat dunia mulai kehilangan nilai-nilainya, hilang kriteria. Untuk pertama kali dalam hidupnya,

Michel Henry merasa sedang bertempur demi sebuah kebenaran yang tidak lagi bersifat teoretis, melainkan kebenaran yang penting bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang lain.

Kebenaran Kristianisme ditunjukkan Michel Henry sebagai kebenaran yang menolak “kebenaran-kebenaran dunia yang cenderung objektif dan mengobjekkan”. Dalam diri Kristus ada manifestasi Kebenaran murni. Kristianisme adalah auto-revelasi dari Kehidupan sebagai Kebenaran (Viellard-Baron, 2000: 182).

Michel Henry sadar bahwa kebenaran seperti itu sulit didengar oleh dunia, karena dunia ditandai oleh simulasi dan simulakra. Dunia hanyalah “panggung sandiwara”. Dan ia mengingatkan bahwa Kristianisme pun sudah curiga dengan soal simulasi, simulakra, dan “penampakan luar” yang berisi penipuan dan kemunafikan. Ada teks-teks di mana Kristus dengan tajam mengkritik kemunafikan. Orang bisa bertindak munafik persis karena ada dualitas antara, di satu sisi, *yang kelihatan (the visible)* di mana orang-orang kelihatan tindakannya, dan di sisi lain, *yang rahasia*, yang tidak selalu cocok dengan apa yang kelihatan. Orang bisa berpura-pura beragama, berdoa, berlutut dan sebagainya, meskipun sebenarnya ia tidak percaya apa-apa.

Namun sebaliknya juga bisa terjadi. Bisa saja orang sungguh-sungguh percaya, namun sulit dinilai dari penampakannya. Ia bertindak secara *incognito* (seperti seorang yang tak dikenal) mengikuti nasihat Kristus: saat berpuasa, cucilah rambutmu dan milikilah wajah yang penuh gembira sehingga tak seorang pun tahu bahwa kamu sedang berpuasa.

Dalam semua itu, ada “seseorang” yang tahu persis apakah kita autentik atau munafik, yaitu, *Hidup* di dalam diri kita sendiri. *Saat kita merasakan sesuatu, kita sedang merasakan Hidup. Dan Hidup itulah yang membuat kita bisa merasakan. Hidup adalah untuk dirasakan, dan Hidup tidak berbohong.* Kehidupan yang imanen dan pasif ini bisa diumpamakan sebagai “mata absolut” yang ada di dalam diri kita, yang bisa melihat dengan absolut apapun yang kita lakukan. Ia adalah Hidup Absolut, yang oleh Yohanes disebutnya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan tahu apa yang kita perbuat.

Di depan orang lain, bisa saja kita bertindak penuh hormat meski pada waktu yang sama kita sedang berpikir jahat dan penuh hina. Jika hal itu tidak diketahui dunia, maka kita juga tidak menyadarinya. Kita tetap bertindak penuh sandiwara. Namun, meski kita

bisa berpura-pura, ada satu tempat di mana kita tidak bisa berpura-pura, yaitu di hati kita sendiri di mana kita merasakan sungguh-sungguh apa yang kita rasakan. Orang yang penuh kebencian, bisa saja menyunggingkan senyum yang ramah, namun ia tidak bisa berbohong pada hatinya sendiri. Tempat bernama hati inilah yang selalu ditunjukkan tanpa henti oleh Kristus. Dan Michel Henry yakin bahwa tempat itu ada. Baginya, Kristianisme adalah perlawanan atas simulasi, simulakra di mana “dunia hanyalah teater pertunjukan, segalanya hanya eksternal dan imaji belaka”. Kristianisme adalah pernyataan tentang adanya tempat yang lain, di mana di situ ada hakim, di mana ada perbedaan antara apa yang salah dan benar.

Kebenaran absolut ditemukan dalam apa yang dirasakan, kebenaran itu tidak bisa dipisahkan, ia melekat dalam diri kita, tidak bisa dikesampingkan, dan di situ tidak mungkin ada kebohongan. Kebenaran adalah daging kita sendiri, dan di situ kita tidak pernah bisa berbohong.

Ada suatu tempat dimana kita merasakan sesuatu, kita merasakan bahwa seseorang berbohong. Meskipun semua orang percaya pada cerita orang tersebut, *toh* kita tahu ada sesuatu yang mengatakan bahwa hal itu adalah kebohongan. Dan sesuatu itu tak bisa diabaikan, karena di tempat itulah satu-satunya yang bisa menyelamatkan dunia kita saat ini. Kalau kebenaran tidak ada, maka semua merosot dan terurai. Kalau kebohongan menjadi satu-satunya hukum di teater dunia pertunjukan, maka dunia tidak bisa dihidupi lagi oleh manusia. Cepat atau lambat, dunia menjadi tak bertanggung lagi.

Dostoyevsky sudah menyatakan itu semua. Ia adalah seorang Kristen tulen yang dekat dengan mistik. Menurut pendapat Michel Henry, agama bukanlah soal institusi, agama adalah “*état intérieur*, situasi batin”. Situasi batiniah inilah yang menentukan tindakan-tindakan kita. Yang internal (batin) adalah sumber dari segala yang keluar darinya. Dan itu selalu diingatkan oleh *Perjanjian Baru*.

Menurut Michel Henry, hanya Kristianisme yang bisa menyelamatkan kita. Pernyataan ini harus dilengkapi dengan kehati-hatian, karena Michel Henry tidak memaksudkannya sebagai ide tentang negara-agama. Ia sangat anti dengan segala manipulasi yang memakai agama. Manusia terselamatkan atau kehilangan dirinya karena kebebasan batinnya. Dan agama bukanlah soal institusi, melainkan soal *état intérieur*, situasi batin. Dalam kebebasanku, aku merasakan kebebasan tersebut sebagaimana aku merasakan cinta dalam diriku. Dalam

hal-hal seperti ini, tak ada sesuatu pun yang bisa mengintervensinya. Yang bisa mengintervensi hanyalah apa yang kita sebut sebagai rahmat (*la grâce*): semacam daya dalam diriku tetapi yang lebih besar dari diriku. Agama tak bisa dipaksakan dari luar (oleh negara atau siapa pun).

Pada dasarnya kita menginginkan manusia bebas, artinya, supaya manusia bisa mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Dan kita perlu melakukan tindakan-tindakan tertentu supaya syarat-syarat yang memungkinkannya terjadi. Oleh karena itu, kita harus menyingkirkan semua institusi yang represif, semua jenis tindakan yang manipulatif. Kita tidak bisa memaksakan agama pada seseorang. Itu adalah tindakan yang absurd, nonsens.

Semua agama besar bermaksud mentransformasi batin penganutnya. Transformasi hanya bisa terjadi dalam diri mereka yang menginginkannya dan menghidupinya sedemikian sehingga transformasi terjadi.

Hidup/Kehidupan memaksa kita untuk menghormati orang lain, dan hal itu tidak terjadi secara spontan. Saat kita membiarkan orang lain berjalan di depan kita, itu untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia terjadi revolusi yang tak kelihatan. Ini peristiwa luar biasa, karena saat itulah muncul pengakuan pada personalitas orang lain. Secara spontan, umumnya manusia hidup bagi dirinya sendiri, dan ia memandang sesamanya sebagai objek atau benda-benda untuk dimanipulasi. Bahwa manusia kemudian bisa membalik sudut pandangannya, membiarkan manusia berjalan damai di depannya, ini adalah kemajuan luar biasa.

Kita bisa menawarkan pandangan seperti itu kepada orang lain, menawarkan kebenaran kepada mereka, namun tidak bisa memaksakannya. Kita hanya bisa menawarkannya. Mereka sendirilah yang dengan bebas membuat pilihan entah memilih sesuatu yang membawa ke jati diri mereka sendiri, entah memilih sesuatu yang membuat mereka menjauh dari apa yang layak mereka hidupi, yaitu Kebenaran dan Kehidupan.

Sensibilitas adalah sebuah daya yang membuat kita merasakan lebih banyak lagi. Apa yang dilakukan Cinta dalam diri kita? Cinta mengizinkan kita menemukan daya cinta yang telah selalu ada dalam diri kita (bersifat laten), yang hanya menunggu untuk dibangun. Itu makanya kita harus sangat hormat kepada Hidup/Kehidupan. Kita tidak boleh mengingkarinya, bahkan secara teoretis pun tidak boleh.

Sayang sekali, kita hidup dalam masyarakat yang mengutamakan hal-hal material dan fisik. Kita melupakan hal-hal yang lainnya. Seolah hidup hanyalah soal mendapatkan mobil paling gres, *HP* paling baru. Kita lupa bahwa dalam hidup ini penting juga bisa merasakan indahnya puisi. Negara, agama, dan ilmu sosiologi melakukan hal-hal yang berisiko membuat kita melupakan yang esensial dalam hidup ini. Masyarakat tidak boleh lupa bahwa tujuan terakhir manusia bukanlah sekadar membuat organisasi sosial, melainkan membuat setiap individu bisa mengembangkan sepenuhnya takdir-takdir personal mereka.

Saat ini kita hidup dalam masyarakat yang terlalu menekankan standar hidup ekonomis dan teknologis yang tidak lagi melayani manusia melainkan kepentingannya sendiri. Kita hidup dalam dunia yang mengerikan. Kita harus menyadari seriusnya persoalan ini, dan menghentikan ekonomi brutal dan teknologi liar yang saat ini menjadi hukum di dunia kita. Kita membutuhkan sebuah etika fundamental. Kalau Levinas mulai terdengar di seluruh dunia, sebabnya karena ia mampu menawarkan “etika yang lain” kepada dunia saat ini.

Yang bisa menyelamatkan kita saat ini adalah bila kita “membiarkan Kehidupan dan individu yang hidup berbicara”, bila kita meletakkan keduanya kembali sebagai prinsip untuk mengatur masyarakat (yang selama ini telah diambil alih oleh prinsip pasar bebas dan teknologi yang buta). Dunia bisa selamat bila kita meletakkan apa yang prinsipial sebagai prinsip: yaitu, *Hidup/Kehidupan dan para individu yang hidup*. Implikasinya luas, misalnya saat kita berbicara tentang bagaimana menangani alam lingkungan (karena lingkungan hidup memiliki relasi-dekat dengan manusia yang hidup).

Dalam sebuah wawancara, Michel Henry menyatakan keterkaitan erat antara Fenomenologi Kehidupan yang ia kembangkan dengan penemuannya akan *Injil Yohanes*.

“Saat memperdalam refleksi (filosofis), saya sempat membaca-baca tulisan Santo Paulus dan *Injil Yohanes*. Saat itulah untuk kedua kalinya saya tersentuh. Saya sadar saat itu sedang berhadapan dengan Fenomenologi Kehidupan. Apa yang saya refleksikan sebagai filsuf, ternyata telah dinyatakan oleh teks-teks Paulus dan Yohanes secara langsung – dengan suatu cara yang tak bisa dilakukan oleh seorang filsuf. Teks-teks itu mengubah hidup saya. Maka saya kemudian menuliskan buku saya *C'est moi la vérité/Akulah Kebenaran* – sebuah judul yang alusinya jelas ke kata-kata Kristus

sendiri – di mana saya berusaha menjelaskan – dengan bantuan Fenomenologi Kehidupan – apa artinya menjadi ‘lain’, menjadi sesuatu yang ‘sebelumnya’ (*antérieure*). Tentu saja jelas bahwa saya tidak sedang mereduksi Kristianisme menjadi sebuah filsafat Kehidupan. Kristianisme adalah sebuah agama, artinya ia berhubungan dengan cara hidup. Agama mewajibkan orang bukan untuk memikirkan ini atau itu, melainkan untuk bertindak melakukan ini atau itu. Di situ saya mulai menemukan hal-hal menarik bagi saya, karena sejak pertemuan saya dengan teks-teks Maine de Biran pada tahun 1946, saya cenderung berpendapat bahwa tindakan (*action*) lebih esensial daripada pikiran (pemikiran). *Injil Perjanjian Baru* tidak pernah menyatakan bahwa ‘kebenaran’ bersifat universal – dalam arti kebenaran dipahami secara rasional. (Injil) juga tidak pernah menyatakan bahwa *être* (Yang Ada, yang esensial) adalah kebenaran. Hal-hal ini bersesuaian dengan apa yang sedang saya pikirkan sendiri. Bagi saya pribadi, kebenaran – sejauh dipahami sebagai Kehidupan – memiliki dalam dirinya sendiri sebuah *ipséité* (keendirian), karena hidup berarti merasakan-hidup-itu-sendiri, dan tidak ada ‘rasa hidup yang tanpa mengimplikasikan adanya sebuah diri’. Dengan demikian, kebenaran selalu ada kaitannya dengan individualitas. Dalam *Prolog Injil Yohanes*, dikatakan bahwa Tuhan menurunkan sebuah Diri – yang mana Diri itu merasakan dirinya sendiri dan mewahyukan pada dirinya sendiri – yang adalah *Logos*-Nya. (...)

Tentu kita bisa memahami bahwa apa yang disebut para filsuf sebagai Yang Absolut, oleh agama disebut Tuhan. Persis ketika seorang filsuf menyebut bahwa Yang Absolut adalah Kehidupan dan bila Yohanes mengatakan bahwa Tuhan adalah Kehidupan, artinya, dengan memakai bahasa yang berbeda mereka (filsuf dan agama) berbicara tentang satu hal yang sama. Fenomenologi Kehidupan bukanlah tempelan artifisial sebuah filsafat pada *corpus* doktrinal Kristianisme. Fenomenologi ini sekadar mengakui bahwa objek filsafat dan objek agama adalah sama. Dan kebetulan Yohanes bukan hanya mengatakan bahwa Tuhan adalah Hidup, tetapi juga Cinta (*amour*), artinya, Yohanes memberi definisi tentang Tuhan secara afektif.” (Vidalin, 2011: 293-294)

### Kritik: tikungan teologis?

Michel Henry membawa Fenomenologi Husserl mempertanyakan fondasinya sendiri. Henry mengeksplorasi kemungkinan terbuka dari Fenomenologi untuk mempertanyakan teori intensionalitas husserlian.

Bagi Michel Henry, intensionalitas-subjektif bukanlah kata akhir, bukanlah presuposisi terdasar dari Fenomenologi. Yang disebut subjek bukanlah “aku-pertama dalam tindak melakukan intensionalitas”, karena “aku pertama” tersebut muncul berkat sesuatu yang lain, sebuah *intensionalitas yang non-subjektif*, yang adalah *la vie* (Kehidupan). Maka tugas Fenomenologi adalah menimbang kembali Kehidupan yang tak disadari ini, yang telah selalu memberikan dirinya pada objek maupun subjek (yang hendak mengetahuinya).

Dominique Janicaud (1937-2002) melihat ada masalah metodologis karena Michel Henry menyetarakan fenomenalitas (proses kemunculan fenomena) sebagai sesuatu yang Absolut (Kehidupan sebagai auto-afektivitas) (Janicaud, 1991: 19). Bukannya sabar menjalankan tugas Fenomenologi untuk memberi deskripsi seluas mungkin tentang fenomena, Michel Henry dinilai terobsesi dengan pencarian sebuah dasar (esensi dari fenomena, esensi manifestasi, fenomenalitas) yang kemudian didefinisikan sebagai Kehidupan.

Dalam arti ini, menurut Janicaud yang dibicarakan Michel Henry bukan lagi Tuhan dalam teologi positif, melainkan “*la Dêité au sens d’Eckhart*, keillahian dalam arti Meister Eckhart”, sebuah keillahian yang merupakan “*mysterieuse unité entre la manifestation phénoménale et le fonds même de la vie*, sebuah kesatuan misterius antara manifestasi fenomenal dan landasannya – yaitu Kehidupan” (Janicaud, 1991: 21).

Pada titik ini, dengan menunjukkan adanya intensi spiritual dalam pemikiran Michel Henry, Janicaud berkeberatan bahwa Fenomenologi baru ini memasukkan “wacana esoteris ke dalam rumah Fenomenologi”. Di mata Janicaud, Michel Henry memasukkan sesuatu yang lain ke dalam rumah Fenomenologi, dan dengan cara itu rumah fenomenologis dibajak, diambil alih, dan diarahkan menjadi sesuatu yang berbeda.

Apakah dengan demikian Fenomenologi tidak boleh membicarakan tentang Tuhan? Dominique Janicaud menjelaskan bahwa hanya *Tuhan non-teistik* yang boleh dianalisis oleh Fenomenologi. Maksudnya, Fenomenologi dalam membahas Tuhan pun harus mempertahankan metodenya yang *ateistik*. Untuk membenarkan posisinya ini, Janicaud mengutip surat Husserl kepada Edith Stein pada bulan Desember 1935.

Husserl menulis: “*La vie de l’homme n’est rien d’autre qu’un chemin vers Dieu. J’ai essayé de parvenir au but sans l’aide de la théologie, ses preuves et sa*

*méthode ; en d'autres termes, j'ai voulu atteindre Dieu sans Dieu.* Hidup manusia tak lain adalah jalan menuju Tuhan. Saya ingin sampai ke tujuan itu tanpa memakai bantuan teologi, bukti-bukti teologis atau metode teologis; dengan kata lain, aku hendak mencapai Tuhan tanpa Tuhan." (D. Janicaud, *La Phénoménologie éclatée*, 1998, hlm. 38).

Surat pribadi yang berbicara tentang Tuhan ini diteguhkan oleh manuskrip Husserl dari tanggal 6 November 1933: "*si une telle science (phénoménologie) conduit pourtant à Dieu, son chemin vers Dieu serait un chemin vers Dieu athée*, kalau sains seperti itu (Fenomenologi) membawa orang ke Tuhan, jalannya menuju Tuhan itu merupakan jalan menuju Tuhan yang ateis" (Janicaud, 1998: 38).

Bagi Janicaud teks-teks ini *tidak* memberi bukti bahwa Tuhan boleh dibahas dalam Fenomenologi. Justru sebaliknya, teks itu membuktikan perhatian ekstrem Husserl bahwa secara metodologis, Fenomenologi bersifat ateistik, dan bahwa pusat kajian Husserl adalah subjektivitas imanen (Janicaud, 1998: 12). Kalau pun membicarakan Tuhan, Janicaud yakin bahwa Tuhan yang dimaksud Husserl adalah tuhan-aritotelisian (Tuhan yang dipostulatkan oleh rasio, sebuah tuhan ontoteologis saja).

Melihat tendensi Fenomenologi kontemporer di Prancis, secara umum Janicaud melihat bahwa dalam pemikiran yang dikembangkan E. Levinas, Michel Henry dan Jean-Luc Marion, ada *keterputusan* dengan Fenomenologi yang dimaksudkan Husserl. Masuknya "yang transenden, yang Absolut" ke dalam Fenomenologi ini yang disebut oleh Dominique Jancaud sebagai "*tournant théologique, theological turn*, tikungan teologis" dalam Fenomenologi Prancis. Tuduhan adanya "tikungan teologis" ini menjadi terkenal dan diperdebatkan terus-menerus sampai kini.

Bagaimana menjawab tuduhan ini? Pertama, pembicaraan tentang *phenomenology of the unapparent* (Fenomenologi atas apa yang tidak kelihatan) sudah ada di teks-teks Husserl dan Heidegger. Oleh karena itu, sangat sah bahwa "yang tak kelihatan" kemudian dieksplicitkan oleh para fenomenolog kontemporer (termasuk oleh Merleau Ponty, yang dipuji-puji Janicaud). Kedua, pada kasus Michel Henry, ia bertitik tolak dari analisis yang murni fenomenologis, dan baru pada tahap-tahap akhir bertemu dengan teks-teks kristiani (*Injil Yohanes, Perjanjian Baru*) di mana ia merasakan kesamaan frekuensi. Tidak ada tikungan di situ. Yang terjadi, Michel Henry bertemu dan

memiliki kesamaan intuitif dengan apa yang ada dalam Kristianisme.

Maka, ketiga, klaim Janicaud bahwa Fenomenologi secara metodologis haruslah ateis hanyalah pengandaian pribadi Janicaud sendiri. Secara metodologis, Fenomenologi tidak bisa dibatasi harus ateis atau harus teis. Beberapa teks Husserl yang belum dipublikasi membuktikan bahwa pembahasan tentang Tuhan penting untuk Fenomenologi (Prusak, 2000: 13). Sayang, Janicaud memilih untuk mengabaikan temuan penting ini. ●

**Dr. A. Setyo Wibowo,**  
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

#### RUJUKAN

- Cabestan, Philippe, "Les mots clés", *Magazine Littéraire*, No. 403, November 2001.
- France Culture "Du jour au lendemain", wawancara antara Michel Henry dengan Simone Rongé, Nathalie Felides, Françoise Poirret dan Alain Vesten.
- Henry, Michel, *La Barbarie*, Paris: PUF-Quadrige, 2001 (edisi pertama 1987).
- \_\_\_\_\_, *C'est moi la vérité: Pour une philosophie du christianisme*, Paris: Editions de Seuil, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Incarnation: Une philosophie de la chair*, Paris: Seuil, 2000.
- \_\_\_\_\_, "La vie se révèle dans l'immanence radicale de son pur pathos", dalam *Magazine Littéraire*, No. 403, November 2001.
- Janicaud, Dominique, *Le Tournant Théologique de la phénoménologie française*: Combas: éditions de l'éclat, 1991. Dalam edisi terjemahan ke bahasa Inggris, *Phenomenology and the "Theological Turn"*, diterjemahkan oleh Bernard G. Prusak, New York: Fordham University Press, 2000.
- Janicaud, Dominique, *La Phénoménologie éclatée*, Paris: Editions de l'éclat, 1998. Edisi bahasa Inggrisnya berjudul *Phenomenology "Wide Open": After the French Debate*, diterjemahkan oleh Charles N. Cabral, New York: Fordham University Press, 2005.
- Prusak, Bernard G. "Translator's Introduction", *Phenomenology and the "Theological Turn"*, New York: Fordham University Press, 2000.
- Vidalin, Antoine, "Michel Henry (1922-2002) Par-delà phénoménologie et théologie: l'archi-intelligibilité de la Vie absolue", *Philosophie et théologie à l'époque contemporaine: Anthologie Tome IV*, (sous la direction de Philippe Capelle-Dumont, volume IV dirigé par Jean Greisch et Geneviève Hébert), Paris: Cerf, 2011.
- Viellard-Baron, Jean-Louis. *La philosophie française*, Paris: Armand Colin, 2000.